

Nilai-Nilai Tari Maena Kepulauan Nias dan Makna Tarian Daud dalam Konteks Tabut Perjanjian (2 Samuel 6:14) Dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Ya'asokhi Tafonao

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan

yaasokhitafonao@gmail.com

Abstract:

This article is entitled The Values of the Nias Island Maena Dance and the Meaning of David's Dance in the Context of the Ark of the Covenant (2 Samuel 6:14). This research explores the cross-cultural dimension by analyzing the values contained in the Nias Island Maena Dance and the meaning of David's Dance, by focus on the context of the Ark of the Covenant contained in 2 Samuel. 6:14. The aim of this research is to understand how local culture and beliefs regarding the Maena dance can align or interact with the religious narrative of the Daud dance. This analytical method involves an interdisciplinary approach that combines aspects of dance studies, cultural anthropology, and theology. Culture can only be understood through observing culture which is built on a set of world views or standard views of life as the central driving force of life which sees human life in terms of culture, society, and beliefs. The research findings highlight the rich cultural values of the Maena dance which reflects the life of the people of the Nias Islands, while the Daud dance offers a deep spiritual and religious dimension, especially in relation to the Ark of the Covenant. The conclusion of this research provides a deeper understanding of how traditional dance and religious elements can influence each other and create harmony within a complex cultural framework. The implications of these findings can provide valuable knowledge for the development of intercultural dialogue and enrich researchers' understanding of the interactions between art, local culture, and religious, contexts.

Keywords: Maena Dance Values, Nias Islands, Meaning David's Dance, the Ark of the Covenant Its Implications for the Church Today

Abstrak:

Artikel ini berjudul Nilai-Nilai Tari Maena Kepulauan Nias dan Makna Tarian Daud dalam Konteks Tabut Perjanjian (2 Samuel 6:14). Penelitian ini mengeksplorasi dimensi lintas budaya dengan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Maena Pulau Nias dan makna Tari Daud, dengan fokus pada konteks Tabut Perjanjian yang terdapat dalam 2 Samuel. 6:14. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana budaya dan kepercayaan lokal terhadap tari Maena dapat menyelaraskan atau berinteraksi dengan narasi keagamaan tari Daud. Metode analisis ini melibatkan pendekatan interdisipliner yang memadukan aspek kajian tari, antropologi budaya, dan teologi. Budaya hanya dapat dipahami melalui pengamatan akan kebudayaan yang dibangun diatas seperangkat world view atau pandangan hidup baku sebagai pusat penggerak kehidupan yang melihat kehidupan manusia dari sisi kebudayaan, Masyarakat dan kepercayaan. Temuan penelitian menyoroti kekayaan nilai budaya tari Maena yang mencerminkan kehidupan masyarakat Kepulauan Nias, sedangkan tari Daud menawarkan dimensi spiritual dan keagamaan yang mendalam, terutama dalam kaitannya dengan Tabut Perjanjian. Kesimpulan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tari tradisional dan unsur religi dapat saling mempengaruhi dan menciptakan keharmonisan dalam kerangka budaya yang kompleks. Implikasi dari temuan ini dapat memberikan pengetahuan berharga bagi pengembangan dialog antarbudaya dan memperkaya pemahaman peneliti tentang interaksi antara seni, budaya lokal, dan konteks agama.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Tari Maena, Kepulauan Nias, Makna Tarian Daud, Tabut Perjanjian dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Submit:
April 3rd, 2024

Revised:
June 30th, 2024

Published:
June 30th, 2024

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan banyak suku yang berbeda-beda kelompok etnis dan budaya, dan setiap kelompok etnis mempunyai budaya yang berbeda-beda. Berbeda Kebudayaan ada karena adanya orang yang menciptakannya, yang terlihat pada berbagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan kreasi pikiran manusia, seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008). Kebudayaan ada karena hasil dari buah pikiran manusia yang ada di dalamnya sebagai wujud seni yang dirancang oleh manusia itu sendiri. Seiring dengan semakin cepatnya dinamika globalisasi, penelitian lintas budaya menjadi aspek yang semakin penting dalam kajian dan pemahaman keanekaragaman budaya serta nilai-nilai yang berkembang di berbagai komunitas. Salah satu ekspresi budaya yang mengandung nilai tradisional adalah tari Maena Nias yang mengandung warisan budaya masyarakatnya yang luhur dan mendalam. Demikian pula, makna keagamaan dari tarian Daud, sebagaimana dicatat dalam 2 Samuel 6:14, memberikan dimensi keagamaan yang khas.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005). Budaya adalah entitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta adat istiadat lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kepulauan Nias merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai budaya-budaya yang sangat menarik, baik dalam bentuk karya seni dan juga karya lainnya. Nias (bahasa *Nias Tano Niha*) adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera, Indonesia. Pulau ini dihuni oleh mayoritas suku Nias (*Ono Niha*) yang memiliki budaya megalitik. Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pulau Nias yang merupakan bagian dari kekayaan warisan budaya Indonesia memiliki dua ekspresi seni yang menarik dan berharga, Tari Maena dan Tarian Daud di depan Tabut Perjanjian. Kedua tradisi ini mencerminkan aspek kehidupan dan kepercayaan masyarakat Nias yang berbeda dan memberikan wawasan luas tentang bagaimana budaya dan agama merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Secara umum tujuan tari Maena Pulau Nias adalah untuk merayakan budaya suku dan tradisi Nias, sedangkan tari Daud di depan Tabut Perjanjian melambangkan keimanan dan hubungan antara Tuhan dan umat-Nya dalam konteks keimanan.

Metode

Metode yang digunakan penulisan artikel ini adalah menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), artinya peneliti akan memamparkan hasil penelitian dengan menggunakan buku-buku sebagai bahan referensi (Dendy Sugono, 2008). Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metodologi secara umum didefinisikan sebagai "*a body of methods and rules followed in science or discipline*". Sedangkan metode sendiri adalah "*a regular systematic plan for or way of doing something*". Peneliti mencari referensi-referensi dari hasil penelitian sebelumnya seperti, Artikel, Jurnal, Tesis dan lain-lain yang berhubungan dengan judul pembahasan artikel ini.

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan lintas budaya untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tari Maena dan makna yang terkandung dalam tari Daud, dengan fokus utama pada konteks tabut perjanjian yang digambarkan dalam Alkitab. Kepulauan Nias sebagai asal mula Tari Maena merupakan tempat unik untuk memahami bagaimana warisan budaya lokal dapat berinteraksi dan berkembang dalam konteks yang semakin global. Dengan memadukan metode analisis tari, antropologi budaya, dan teologi, penelitian ini berupaya mengembangkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana tari Maena dan tari Daud dapat berinteraksi, saling memperkaya, dan menciptakan harmoni budaya yang unik.

Hasil dan Pembahasan Tari Maena Kepulauan Nias

Maena merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari kepulauan Nias. Nias adalah kepulauan yang terletak di sebelah barat Sumatera Utara, Indonesia. Tarian Maena yang tergolong dalam tarian kolosal dan seremonial, karena tidak ada batasan jumlah yang boleh ikut dalam tarian ini. Tarian ini memiliki makna tertentu bagi masyarakat suku Nias yaitu persatuan dan kebersamaan. Tari Maena sering dipertunjukkan pada saat pernikahan adat. Saat mempelai pria tiba di rumah mempelai wanita. Hal ini dimaksudkan untuk memuji kecantikan mempelai wanita. Menurut Romanus Tolona Giawa, arti kata maena sulit diterjemahkan atau masih memiliki asal kata yang kabur, namun yang pasti adalah bahwa maena merupakan jenis lagu rakyat yang disertai tarian. (P. Johannes M. Hämmerle et al, 2018). Istilah maena dalam Kamus Li Niha : Nias – Indonesia, memiliki arti demikian : "Maena (n) adalah tarian khas Nias dengan lagu, yang biasa dilakukan saat pesta pernikahan atau penyambutan tamu" (Apolonius Lase, 2011). Melalui pengertian kata ini, dapat diketahui bahwa maena berasal dari budaya adat istiadat masyarakat Nias yang ditarikan pada suatu acara adat pula, hingga pada perkembangan berikutnya, maena telah ditarikan pada perayaan hari-hari besar gerejawi. Maena yang ditarikan pada saat pesta pernikahan atau penyambutan tamu, menandakan bahwa tarian ini dilakukan dalam suatu situasi dan kondisi sukacita.

Teknik vokal yang dipergunakan pada tarian Maena tidak jauh berbeda dari teknik vokal suara lainnya. Syair- syair lagu yang menyertai tarian ini dilakukan oleh pemimpin lagu dan bagian refrain syairnya dinyanyikan secara bersama- sama oleh

seluruh peserta tari dalam iringan musik (Zaluchu, 2020). Tarian ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial, membangun keakraban, menciptakan persatuan tanpa perbedaan terutama untuk melakukan edukasi serta kontrol sosial di tengah masyarakat. Tarian ini bisa dimainkan oleh pria maupun wanita. Jumlah penari tidak ditentukan termasuk acara adat pernikahan. Sebelum tarian dimulai biasanya akan diawali dengan pantun yang akan di bawaikan oleh *Penutur Maena* atau yang disebut sebagai sesepuh suku adat ataupun kepala adat. Pantun yang disampaikan biasanya disesuaikan dengan tema acara. Setelah penyampaian pantun, dilanjutkan dengan melantukan syair Maena atau dalam bahasa Nias disebut *Fanehe Maena*. Syair tersebut dilantunkan oleh penyanyi sambil mengukti tarian tersebut.

Maena tidak terlepas dari saling mempengaruhi antara nyanyian dengan tari. Di dalam tari ada gerakan, yang membentuk segi empat dan kaki membentuk segitiga (*tölu sagi*), kedua lengan diayunkan ke depan dan ke belakang sehingga selama pertunjukan Maena, gerakan inilah yang terus diulang-ulang dari awal hingga berakhirnya pertunjukan. Tarian maena oleh suku Nias ini, memiliki pola gerakan yang sederhana, tidak rumit dan cukup mudah untuk dipelajari. Gerakan pada Maena tidak terlalu banyak dan sangat mudah untuk dipelajari. Di dalam gerakannya, Maena memiliki pola sederhana, yang tidak terlalu rumit dan sangat mudah dipelajari. Gerakan intinya adalah kombinasi hentakan kaki dan ayunan kedua tangan mengikuti dua pola utama yang disebut *tölu sagi*, atau gerakan segitiga dan *öfa sagi* atau gerakan segi empat. Masing-masing kategori gerakan itu dilakukan sambil memutar posisi badan berlawanan arah jarum jam. Misalnya gerakan *öfa sagi*, peserta Maena akan menari sambil bernyanyi menghadap ke arah tertentu dan menari. Kemudian berputar berlawanan arah jarum jam, menghadap sisi selanjutnya untuk menari. Demikian seterusnya berputar menghadap ke setiap sisi, lalu kembali ke posisi semula.

Gerakan tersebut diulang ulang hingga syair dari penutur lagu selesai dinyanyikan. Pada gerakan *öfa sagi* biasanya, kaki kanan dihentakkan dua kali, kemudian kaki kiri, sambil mengayunkan lengan, kemudian memutar ke kiri, sambil menggoyangkan pinggul, dan mengulangi gerakan serupa disetiap sisi. Kadang kala di sela tarian muncul teriakan dari salah seorang peserta Maena yang disebut *manguhugö* dengan *höli*. Teriakan tersebut kemudian disambut oleh seluruh peserta Maena dengan mengatakan *huuuuu*. Tujuan *höli* adalah untuk memberi semangat kepada seluruh peserta dan memperlihatkan kekompakan atau representasi akan adanya persatuan. Juga merupakan aba-aba bahwa Maena akan segera dimulai sehingga peserta diminta bersiap siap. Diakhir tarian, *manguhugö* menjadi penutup Maena. Tetapi, pada pertunjukannya harus memiliki kekompakan gerakan tersebut walaupun dikatakan mudah, namun dari sekian banyaknya jumlah penyaji Maena ini, yang harus diperlukan ialah kekompakan, selain itu gerakan Maena berputar ke arah kiri. Susunan penari dapat berbentuk lingkaran ataupun barisan dan dapat disesuaikan dengan acara. Tarian ini bisa dimainkan oleh pria maupun wanita. Jumlah penari tidak ditentukan termasuk acara adat pernikahan. Sebelum tarian dimulai biasanya akan diawali dengan pantun yang akan dibawaikan oleh *Sanutuo*

Maena atau yang disebut sebagai sesepuh suku adat ataupun kepala adat. Pantun yang disampaikan biasanya disesuaikan dengan tema acara pantun ini biasanya berisi kegembiraan dan doa untuk kedua mempelai. Setelah penyampaian pantun, dilanjutkan dengan melantukan syair *Maena* atau dalam bahasa Nias disebut *Fanehe Maena*. Syair tersebut dilantukan oleh penyanyi sambil mengukti tarian tersebut. Daya tarik utama dari tarian *Maena* yaitu lantunan beberapa rangkaian pantun *Maena* yang disajikan, yang memiliki makna yang baik bagi kehidupan Masyarakat pulau Nias. Pakaian yang digunakan dalam tari *Maena* biasanya merupakan pakaian adat Nias. Akan tetapi, penggunaan pakaian adat dapat disesuaikan dengan acara yang diadakan. Kadang kala penari menggunakan pakaian bebas. Sehingga penonton yang tidak memakai pakaian adat pun bisa ikut menari bersama. Apalagi menurut analisis Wiradnyana yang melihat secara antropologis, bahwa perkembangan dan perubahan kebudayaan Nias telah ikut memberi dampak pada sistem religinya (Wiradnyana, 2010).

Tarian ini dapat mencerminkan keberanian dan kekuatan fisik, berdasarkan sejarah tradisi militer dan ritual suku Kepulauan Nias. Suku Nias memiliki tradisi peperangan yang kuat, dan tarian mereka seringkali mencerminkan keberanian dan keteguhan hati para pejuang. Gerakan tari *Maena* yang kuat dan berani dapat diartikan sebagai ekspresi keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Tarian ini sering ditampilkan secara berkelompok, mencerminkan kesetiaan dan solidaritas antar anggota kelompok dalam masyarakat Nias. Masyarakat Nias sangat percaya pada kekuatan alam dan roh. Tarian ini mencerminkan upacara atau persembahan kepada entitas spiritual. Dengan gerak, kostum, dan musiknya, tari *Maena* dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi yang memperkuat identitas budaya masyarakat Nias. Ungkapan sukacita diekspresikan oleh seluruh peserta dalam gerak dan lagu dalam menyambut peristiwa adat yang sedang berlangsung. “Teknik Vokal dan Makna Lagu *Maena* Dalam Acara Pernikahan Adat Nias di Desa Hilimbosi Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara (Uni,” 2008). Tarian ini dapat menjadi perwujudan nilai-nilai tradisional dan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun di Nias. Hal ini menunjukkan pentingnya tari dalam merayakan momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat Nias.

Nilai-nilai tari *maena* merupakan bagian integral dari warisan budaya yang dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tarian ini bisa menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau mengenang suatu peristiwa penting. Tarian tradisional juga dapat digunakan sebagai sarana pengajaran khususnya bagi generasi muda untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah dan keterampilan tradisional. Sebagai tarian sukacita, *maena* dilakukan secara bersama-sama atau massal. Tari *maena* biasanya sering ditampilkan pada acara-acara, seperti pernikahan, penyambutan tamu. Sejak dahulu tarian ini sering dilakukan sebagai bagian dari seremonial adat masyarakat suku Nias (Andi Saputra, 2018).

Menurut peneliti bahwa tari *maena* tidak hanya menari tanpa makna atau hanya gerakan acak dalam pertunjukannya. Sebagai sebuah karya seni, nilai estetika melingkupi

bahasa yang menyertainya. Tidak hanya untuk menciptakan kehidupan sosial tetapi nilai-nilai yang jauh lebih baik nilai keselarasan dengan alam. Di sisi lain, nilai-nilai kekompakan, persatuan dan kerjasama berjalan seiring dengan penciptaan identitas sosial yang mengangkat karakteristik tertentu. Identitas ini tercermin dalam filosofi terkait di kepulauan Nias. Hidayati mengatakan walaupun memiliki nilai seni yang kuat, Maena tidak hanya sekedar diciptakan untuk memenuhi aspek estetika tetapi mengandung makna semiotika yang dibangun dari nilai-nilai filosofi yang ada di dalam sistem kebudayaan masyarakat Nias (D. Hidayati, 2014).

Makna Tarian Daud dalam Konteks Tabut Perjanjian (2 Sam. 6:14)

Ibadah memiliki peranan yang sangat penting di dalam spiritualitas kristiani. Melalui ibadah, terbentuk jembatan bagi orang Kristen untuk mengeskpresikan kepercayaan, penghormatan dan hubungan-Nya dengan Allah. Bagi orang percaya yang religius, pengertian dan implementasi ibadah seperti pengertian di atas sangat di alami. Di dalam ibadah terlihat adanya penghayatan dan totalitas yang diekspresikan melalui bahasa tubuh saat melaksanakan pujian dan penyembahan. Keener menekankan bahwa sekalipun Gunung Moria dan Geirizim sama-sama dianggap sebagai tempat suci bagi orang Yahudi dan Samaria, tetapi tempat suci yang sebenarnya adalah tubuh manusia itu sendiri. Sebagai tempat kediaman Allah, maka kehidupan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, seharusnya digunakan untuk memuliakan Allah sendiri. Rasul Paulus sangat menekankan bahwa orang percaya harus “mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” (Rm. 12:1) (Craig S. Keener, 2014). Manusia diberikan kesempatan untuk mepersembahkan tubuh sebagai persembahan yang kudus kepada Tuhan sebagai bentuk ucapan Syukur yang besar kepada Tuhan.

Kisah tarian Daud terjadi pada masa pemerintahan Daud Monarki kedua Israel bersatu. Tabut Perjanjian sebagai lambang kehadiran Tuhan. Orang Filistin menyitanya karena kelalaian orang Israel sendiri, (1 Sam 5:1). Namun tabut itu dikembalikan kepada orang Israel, karena dari tabut perjanjian itu orang Filistin mengalami murka dan penghakiman Tuhan. Setelah ditinggalkan di rumah Obed-Edom di Gat selama tiga bulan (2 Sam 6:10-11), Daud membawanya ke kota Daud (2 Sam 6:17 ; 1 Tawarikh 15:1,29). Dekat istananya, Tabut itu ditempatkan di sebuah gubuk yang disebut "Pondok Daud". Di dalam segala ritual dan kegiatan penyembahan bangsa Israel kepada YHWH dipusatkan di tempat ini. Ketika Daud membawa tabut perjanjian ke Yerusalem Daud melakukan dua bentuk pengorbanan sekaligus. (NIV, 2016) Pertama, dengan mempersembahkan banyak binatang (2Sam 6:13) sebagai ungkapan syukurnya. *Kedua*, membawa pengorbanan itu ke tingkat yang lebih tinggi. Di dalam 2 Sam 6:14 dituliskan, “Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; Daud berbaju efod dari kain lenan.” Ada dua hal kunci disini: Daud menari-nari dan melakukannya dengan sekuat tenaganya untuk menjadi korban dan mengangkat pujian dan penyembahan kepada Tuhan yang dicintainya dengan segenap kekuatannya. Daud tidak melakukannya untuk

sekedar tampil atau atas dasar ritual-seremonial. Daud memberitahukan orang Kristen masa kini bahwa gestur tubuh di dalam pujian dan penyembahan kepada Tuhan dalam rangka peribadatan kepada Tuhan.

Banyak orang tidak menolak ketika pemimpin ibadah mengajak untuk berdiri atau bertepuk tangan. Tetapi ketika diajak untuk menari-nari atau meloncat-loncat (dancing) muncul respon yang berbeda. Menurut Sheil hal ini terjadi karena jemaat merasa kurang nyaman dan telah memiliki presuposisi bahwa tarian merupakan pelampiasan nafsu rendah (Conway, 2006). Pemahaman ini sangat bertolak belakang dengan pemazmur yang mengatakan "Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan taritarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi!" (Mzm. 149:3). Begitu juga penekanan dalam Mazmur 150: 4 yang mengatakan, "Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!". Terlihat bahwa pemazmur justru menganjurkan hal yang sebaliknya dari pada prasuposisi tersebut. Dalam hal ini, menari dihadapan Tuhan bukanlah sesuatu yang salah bahkan memiliki dukungan Alkitabiah yang kuat. Aktifitas tersebut merupakan salah satu cara orang percaya untuk memuliakan Allah.

Kisah tarian Daud dalam kaitannya dengan Tabut Perjanjian terdapat dalam 2 Samuel 6:14-16 dalam Perjanjian Lama terjadi ketika Daud membawa tabut perjanjian dari Kiriath Jearim ke Yerusalem. Dalam teks tersebut mengutarakan bahwa Daud menari "dengan sekuat tenaga" di depan Tabut Perjanjian. Teks tersebut mengatakan bahwa Daud mengenakan "stoking linen", Istilah yang lebih tepat adalah "efod linen". Efod adalah pakaian khusus yang dikenakan oleh para imam Israel zaman dahulu saat beribadah. Baju efod biasanya terbuat dari linen dan diperkirakan menyerupai celemek atau tunik tanpa lengan. Ini adalah bagian dari pakaian suci yang dikenakan pada upacara keagamaan. Jadi ketika ada tertulis bahwa Daud mengenakan "efod linen", itu bukanlah kaus kaki dalam pengertian modern yang kita kenal sekarang, melainkan kain linen khusus yang berhubungan dengan ibadah. yang mungkin mencerminkan bahwa dia menari dengan rendah hati, mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh para raja. Daud menari kegirangan dan kegembiraan, dan seluruh masyarakat Israel bersukacita dan bersorak ketika tabut perjanjian dibawa ke Yerusalem. Makna tari Daud dalam konteks ini dapat diartikan sebagai kegembiraan, rasa hormat dan pengakuan akan kehadiran Tuhan yang diwakili oleh Tabut Perjanjian. Tabut Perjanjian merupakan simbol kehadiran Tuhan di tengah umat Israel, dan membawa Tabut tersebut ke Yerusalem merupakan peristiwa penting dalam sejarah Israel. Daud menari sambil membungkuk dan penuh hormat. Tarian Daud mencerminkan kegembiraan dan ketaatannya yang mendalam saat ia membawa tabut perjanjian, melambangkan perjanjian Allah dengan umat-Nya. Melalui tarian ini Daud menunjukkan hati yang tulus dan kegembiraan yang mendalam karena menyambut kehadiran Tuhan di dalam Persekutuan dengan Tuhan.

Tarian dalam Alkitab

Dalam alkitab terdapat beberapa pokok ajaran moral, etika, perintah Tuhan dan aspek spiritual. Namun, ada beberapa tempat dalam Alkitab di mana tarian disebutkan atau diakui sebagai suatu bentuk ekspresi. Dalam 2 Samuel 6:14-16 (TB) kita dapat membaca tentang tarian Daud saat membawa tabut perjanjian ke Yerusalem: 16:14 Dan Daud menari-nari di hadapan Tuhan dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan. 6:15 Daud dan seluruh orang Israel mengangkut tabut Tuhan itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala. 6:16 Ketika tabut Tuhan itu masuk ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan Tuhan. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya. Meskipun tarian ini disebutkan dalam kaitannya dengan acara khusus dan tidak secara langsung mengajarkan tari sebagai ibadah. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan menari dalam ibadah dapat berbeda-beda antara denominasi dan kelompok Kristen. Beberapa gereja mungkin menjadikan tarian sebagai bagian dari kebaktian mereka, sementara gereja lainnya mungkin lebih konservatif mengenai hal itu. Setiap komunitas Kristen mungkin memiliki pendapat dan tradisi masing-masing tentang menari dalam ibadah.

Persamaan dan perbedaan

Makna tarian Maena Nias dan makna tarian Daud dengan tabut perjanjian (2 Sam 6:14) berasal dari konteks budaya dan sejarah yang berbeda, terdapat beberapa kemungkinan kesamaan dalam analisis simbolik dan nilai-nilai yang dapat diidentifikasi. Namun perlu diperhatikan bahwa kesamaan tersebut bersifat umum dan dapat berbeda-beda tergantung interpretasi dan konteks spesifik masing-masing tarian. Berikut beberapa persamaan: Kedua tarian tersebut dapat memiliki unsur religi atau ritual. Tarian Daud sehubungan dengan Tabut Perjanjian tentunya memiliki makna keagamaan dalam tradisi Yahudi. Tarian Maena Kepulauan Nias mungkin juga mengandung unsur ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau spiritualitas masyarakat Nias. Kedua tarian tersebut dapat memiliki unsur simbolis yang berkaitan dengan kebangkitan spiritual atau hubungan dengan Tuhan. Tarian Daud khususnya dapat dikaitkan dengan momen kemuliaan dan kemenangan rohani dalam kisah 2 Samuel. Kedua tarian tersebut dapat mencerminkan kebahagiaan, penghargaan atau rasa syukur. Dalam kaitannya dengan tari Maena dapat dikaitkan dengan perayaan budaya atau momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat Nias. Tarian Daud, sebagaimana digambarkan dalam 2 Samuel, memperlihatkan Daud menari dengan gembira di depan Tabut Perjanjian.

Kedua tarian tersebut dapat memiliki asosiasi yang kuat dengan simbol budaya atau alat musik tertentu. Tarian Maena mungkin mencakup gerakan atau instrumen khusus Nias. Tarian Daud, dalam konteks 2 Samuel, melibatkan penggunaan musik dan tarian sebagai bagian dari perayaan keagamaan. Kedua tarian tersebut dapat berperan dalam memperkuat identitas budaya dan membangun solidaritas masyarakat. Tarian dapat menjadi cara untuk menyatukan komunitas dan menghormati nilai-nilai bersama.

Perbedaan makna antara tari Maena di Pulau Nias dengan tari Daud dalam konteks Tabut Perjanjian (2 Sam 6:14) dalam Perjanjian Lama disebabkan oleh perbedaan budaya, tradisi dan konteks agama. Berikut beberapa kemungkinan perbedaan yang dapat diidentifikasi. Tarian Maena berasal dari Nias dan berakar pada budaya dan tradisi masyarakat Nias. Hal ini dapat mencakup gerakan dan simbolisme khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kepercayaan masyarakat tersebut. Makna tarian Daud dalam konteks Tabut Perjanjian berakar pada konteks budaya dan agama Yahudi, khususnya sebagaimana dijelaskan dalam 2 Samuel. Tarian tersebut dikaitkan dengan Tabut Perjanjian, sebuah benda suci dalam tradisi Yahudi yang melambangkan kehadiran Tuhan.

Tari Maena dapat mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda, misalnya sebagai bagian dari upacara adat, ungkapan kegembiraan atau ritual tertentu dalam masyarakat Nias. Makna tarian Daud dalam kaitannya dengan tabut perjanjian dapat menjadi ungkapan kegembiraan dan rasa hormat kepada Tuhan dalam konteks keagamaan serta merayakan kehadiran tabut perjanjian. Simbolisme tari Maena kemungkinan besar berbeda dengan simbolisme makna tari Daud. Simbolisme tari Maena dapat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kehidupan alam, atau mitos budaya Nias. Simbolisme tarian Daud berkaitan dengan agama Yahudi dan dapat mencakup unsur-unsur seperti kehadiran Tuhan, berkah atau perayaan kemenangan dan kegembiraan spiritual. Tari Maena dapat mempunyai corak dan gerak tari yang khas dari budaya Nias, dengan unsur-unsur yang mencerminkan keunikan dan jati diri masyarakat tersebut. Makna tari Daud dalam konteks Tabut Perjanjian dapat mencakup gerak tari tertentu yang berkaitan dengan perayaan keagamaan dan kehadiran Tabut Perjanjian.

Tarian Maena dapat mempunyai arti penting dalam melestarikan dan menghormati warisan budaya masyarakat Nias, serta dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Makna tari Daud dalam konteks tabut perjanjian mempunyai makna yang berkaitan dengan kelangsungan sejarah agama dan tradisi Yahudi, serta dapat mempunyai makna yang lebih luas dalam konteks keagamaan.

Implikasi Bagi Gereja Masa Kini

Dari hasil penelitian ini meneliti memberikan beberapa implikasi bagi gereja masa kini sebagai bentuk tugas dan tanggungjawab gereja terhadap Tuhan dan kebudayaan. Yang *pertama* berkumpul dan memiliki solidaritas dalam ibadah, sama seperti tarian Maena yang menekankan persatuan, gereja saat ini juga dapat menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam beribadah. Ibadah bersama yang diikuti seluruh jemaat dapat mempererat rasa kebersamaan dan mempererat persatuan antar anggota jemaat. *Kedua*, mengekspresikan budaya dalam ibadah, gereja-gereja saat ini dapat mengambil pendekatan yang lebih inklusif dalam mengekspresikan budaya dalam ibadah. Seperti halnya tari Maena yang mengekspresikan budaya masyarakat Nias, gereja

juga dapat menggunakan berbagai bentuk seni dan budaya lokal dalam ibadah untuk mencerminkan identitas dan kekayaan budaya jemaatnya.

Ketiga, kegembiraan dan kebebasan dalam beribadah, gereja-gereja yang telah belajar dari tarian Daud dapat mendorong jemaat untuk beribadah kepada Tuhan dengan sukacita dan kebebasan. Ibadah tidak harus terbatas pada bentuk formal saja, namun bisa lebih dinamis dan ekspresif, menyikapi perasaan gembira dan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan. *Keempat*, Kerendahan hati dalam pelayanan, seperti Daud yang menunjukkan kerendahan hati dengan menari di hadapan Tuhan, gereja dapat menekankan pentingnya kerendahan hati dalam pelayanan. Para pendeta dan pemimpin Gereja diharapkan menunjukkan kerendahan hati dan pengabdian yang patut dicontoh kepada Tuhan dan jemaat. *Kelima*, menghormati tradisi dan warisan spiritual, gereja saat ini dapat mempelajari nilai menghormati leluhur dan tradisi seperti yang terlihat dalam tarian Maena. Menghargai sejarah gereja dan warisan rohani yang diwariskan secara turun temurun dapat memperkaya kehidupan keagamaan jemaat.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan penting yang dapat ditarik mengenai nilai-nilai tari Maena di Pulau Nias dan makna tari Daud melalui analisis lintas budaya terkait tabut perjanjian (2 Sam 6:14). Terdapat kesamaan yang signifikan antara nilai-nilai tari Maena dengan makna tari Daud, sehingga menunjukkan adanya potensi keselarasan dan integrasi ekspresi budaya lokal dan nilai-nilai agama global. Konteks lokal Kepulauan Nias berperan penting dalam membentuk ekspresi spiritual tari Maena. Nilai-nilai keseharian dan simbolisme lokal memperkaya makna tarian tradisional ini. Meskipun makna religius dari tari Daud berasal dari konteks kuno (2 Samuel 6:14), namun analisis menunjukkan bahwa makna tersebut masih penting dan dapat memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam dalam konteks modern.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dialog antarbudaya. Menggabungkan nilai-nilai lokal dengan unsur keagamaan dapat menjadi contoh pertukaran budaya yang saling memperkaya. Penemuan ini menimbulkan adanya upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan agama melalui seni tari. Dampaknya dapat diterapkan pada pengembangan program pendidikan seni dan pelestarian budaya pada masyarakat lokal. Tantangan pelestarian nilai-nilai budaya dan agama adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi. Peluang muncul dalam mengidentifikasi strategi efektif untuk mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, analisis lintas budaya ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana seni tari lokal dan unsur keagamaan global dapat bersatu secara harmonis untuk menciptakan sebuah bentuk seni yang bermakna dan secara positif mempromosikan keragaman budaya dan pemahaman antar budaya.

Daftar Rujukan

- Andi Saputra. (2018). “*Deskripsi Analitik Pertunjukan Maena dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Nias di Desa Hili Waele I Kecamatan Boto Muzoi Kabupaten Nias Induk*” (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara, . 47.
- Apolonius Lase. (2011). *Kamus Li Niha : Nias Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Conway, M. L. (2006). *Mc Master Journal of Theology and Ministry*. 7, 132–159.
- Craig S. Keener. (2014). *The IVP Bible Background Commentary - New Testament, 2nd ed.* Downer s Grove, Illionis: IVP Academic.
- D. Hidayati. (2014). *Unsur-unsur Eropa dalam Kesenian Nias. In Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi*. Yogyakarta: OMBAK.
- Dendy Sugono. (2008). *KBBI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- NIV. (2016). *Cultural Background Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Olukayode, O. A. (2015). *Spiritual and Physical Interpretations of Dance , Clap and Gesticulation in African Indigenous Churches in Nigeria*. 9(May), 4–11.
- P. Johannes M. Hämmerle et al. (2018). *Maena Nias : Sarana Penyampaian Pesan Kisah Hidup Orang Nias*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Webster’s. (1994). *New Encyclopedic Dictionary*. In *New Encyclopedic Dictionary*. New York: Black Dog and Leventhan Publ. Inc.
- Wiradnyana, K. (2010). *Legitimasi Kekuasaan Pada Kebudayaan Nias*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zaluchu, S. (2020). Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1), 135. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2219>
- Zendrato, N. P. (2008). *Teknik Vokal dan Makna Lagu Maena Dalam Acara Pernikahan Adat Nias di Desa Hilimbosi Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara Uni*. 282.